

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya, yang mengakibatkan perubahan perilaku menuju ke arah yang lebih positif. Pembelajaran merupakan suatu proses yang melibatkan pengaturan, bimbingan, pendidikan, serta pengorganisasian lingkungan sekitar peserta didik untuk menstimulasi atau menumbuhkan motivasi belajar mereka atau dengan kata lain pembelajaran adalah proses memberikan bimbingan dan materi pelajaran kepada peserta didik agar terjadi perubahan dalam diri mereka. Selama proses pembelajaran, terjadi interaksi edukatif yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi ini bersumber dari pendidik dan kegiatan pembelajaran yang dirancang secara pedagogis. Pembelajaran tidak terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian proses dan tahapan tertentu. Pendidik harus memfasilitasi peserta didik agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan melalui interaksi yang terjalin, proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Ariani, 2020).

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri

Hal ini mencakup pembentukan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Mirnawati et al., 2017). Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran adalah komunikasi dua arah yang dilakukan oleh pendidik dengan peserta didik dalam memberikan materi pelajaran atau bahan ajar sehingga tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai dengan maksimal dan peserta didik juga mendapatkan nilai yang maksimal.

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode, atau prosedur. Pemilihan sebuah model pembelajaran merupakan bagian penting dalam merencanakan atau mendesain pembelajaran, agar terjadi interaksi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, maupun peserta didik dengan sumber belajar yang lainnya. Model pembelajaran yang dipilih diharapkan mampu mengembangkan dan meningkatkan kompetensi, kreativitas, kemandirian, kerjasama, kepemimpinan, toleransi, dan menyenangkan bagi peserta didik (Usman, 2012).

Model pembelajaran sangat penting diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini bertujuan sebagai pedoman bagi pengajar dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa setiap model yang akan digunakan dalam pembelajaran menentukan perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan yang digunakan dalam

menentukan perangkat pembelajaran yang digunakan untuk mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

Tujuan akhir dari pembelajaran itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat maupun sebagai umat manusia secara keseluruhannya. Tujuan pendidikan yaitu pembinaan akhlak, menyiapkan peserta didik untuk hidup bahagia di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu pengetahuan serta keterampilan bekerja dalam masyarakat. Hasil pembelajaran itu sangat penting untuk mencapai cita-cita dan meraih masa depan yang lebih baik dan mendapatkan kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan akhirat. Orang yang memadukan ketinggian ilmu pengetahuan dan teknologi serta kedalaman iman dan takwa mendapatkan tempat yang sangat tinggi di sisi Allah (Rusmin, 2017).

Banyak model yang digunakan pada pembelajaran Fikih untuk meningkatkan minat belajar di lembaga pendidikan, salah satunya yaitu model pembelajaran *Reciprocal Learning*. Dalam Al-Quran surah Al-Kahfi ayat 66-70:

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَن تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (٦٦) قَالَ إِنَّكَ لَن

تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيَٰفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

(٦٨) قَالَ سَتَجِدُنِيَ إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩) قَالَ فَإِنِ

اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)

Artinya: Musa berkata kepada Khidir, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (66). Dia (Khidir) menjawab, "Sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar bersamaku" (67). "Dan bagaimana engkau akan sabar atas sesuatu, sedangkan engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" (68). Musa berkata, "Insya Allah akan engkau dapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun" (69). Dia (Khidir) berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu" (DEPAG RI, 2007).

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan Nabi Musa AS memulai proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada Nabi Khidir AS, "Bolehkah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar?" yang menunjukkan inisiatif sebagai pembelajar untuk membuka pintu pemahaman melalui pertanyaan. Khidir kemudian memberikan klarifikasi dengan menjelaskan tantangan yang akan dihadapi, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku, bagaimana engkau akan sabar atas sesuatu yang belum engkau ketahui secara mendalam?" sehingga

memperjelas kondisi dan konsekuensi dari proses pembelajaran yang akan dijalani. Menanggapi hal ini, Musa membuat prediksi positif tentang dirinya, "Insya Allah engkau akan mendapatiku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun," yang menunjukkan upaya mengembangkan gagasan dan mengantisipasi kemampuannya di masa depan. Akhirnya, Khidir menyimpulkan kesepakatan belajar dengan tegas, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku sendiri yang menerangkannya kepadamu," yang merangkum aturan main dalam interaksi guru dan murid (As-suyuthi et al., 2009).

Penulis menyimpulkan bahwa Al-Quran surah Al-Kahfi ayat 66-70 berkaitan dengan karakteristik model pembelajaran *reciprocal learning* yaitu membuat pertanyaan (*question generating*), mengklarifikasi masalah (*clarifying*), memprediksi atau mengembangkan gagasan (*predicting*), serta menyimpulkan (*summarizing*), sebagaimana dicontohkan dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir.

Dalam Syarah Hadist Arba'in karangan Imam Nawawi hadist kedua pada (Nawawi, n.d.), dijelaskan:

عَنْ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَيْضًا قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ جُلُوسٌ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ، لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ، حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ، فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ، وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ، وَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ، وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ، وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ : صَدَقْتَ. فَعَجِبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ، قَالَ : أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ. قَالَ : صَدَقْتَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ، قَالَ : أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ قَالَ : مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ. قَالَ : فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا، قَالَ : أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُنْيَانِ، ثُمَّ انْطَلَقَ، فَلَبِثْتُ مَلِيًّا، ثُمَّ قَالَ : يَا عُمَرُ، أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ؟ قُلْتُ : اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ :

فَإِنَّهُ جَبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ. رَوَاهُ

مُسْلِمٌ

Artinya: Dari Umar *radiyallahu 'anhu* berkata Suatu ketika kami (para sahabat) duduk di dekat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tiba-tiba muncul kepada kami seorang lelaki mengenakan pakaian yang sangat putih dan rambutnya sangat hitam. Tak terlihat

padanya tanda-tanda bekas perjalanan, dan tak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya. Ia segera duduk di hadapan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu lututnya disandarkan kepada lutut Nabi dan meletakkan kedua tangannya di atas kedua paha Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian ia berkata :
“Hai, Muhammad! Beritahukan kepadaku tentang Islam.”
 Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, *“Islam adalah, engkau bersaksi tidak ada yang berhak diibadahi dengan benar melainkan hanya Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah Rasul Allah; menegakkan shalat; menunaikan zakat; berpuasa di bulan Ramadhan, dan engkau menunaikan haji ke Baitullah, jika engkau telah mampu melakukannya,”* lelaki itu berkata, *“Engkau benar,”* maka kami heran, ia yang bertanya ia pula yang membenarkannya. Kemudian ia bertanya lagi: *“Beritahukan kepadaku tentang Iman”*. Nabi menjawab, *“Iman adalah, engkau beriman kepada Allah; malaikatNya; kitab-kitabNya; para RasulNya; hari Akhir, dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk,”* ia berkata, *“Engkau benar.”* Dia bertanya lagi: *“Beritahukan kepadaku tentang ihsan”*. Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, *“Hendaklah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Kalaupun engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu.”* Lelaki itu berkata lagi : *“Beritahukan kepadaku kapan terjadi Kiamat?”* Nabi

menjawab,”*Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya.*” Dia pun bertanya lagi : *“Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya!”* Nabi menjawab,”*Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju (miskin papa) serta pengembala kambing telah saling berlomba dalam mendirikan bangunan megah yang menjulang tinggi.*” Kemudian lelaki tersebut segera pergi. Aku pun terdiam, sehingga Nabi bertanya kepadaku : *“Wahai, Umar! Tahukah engkau, siapa yang bertanya tadi?”* Aku menjawab, *“Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui”*. Beliau bersabda,”*Dia adalah jibril yang mengajarkan kalian tentang agama kalian.*” (Riwayat Muslim).

Hadist di atas berkaitan dengan karakteristik model pembelajaran reciprocal learning yaitu membuat pertanyaan (*question generating*), mengklarifikasi masalah (*clarifying*), memprediksi atau mengembangkan gagasan (*predicting*), serta menyimpulkan (*summarizing*). Setelah mendapatkan penjelasan tentang Islam, lelaki tersebut kembali bertanya mengenai Iman, yang menunjukkan proses pembelajaran berkelanjutan melalui pengajuan pertanyaan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam. Nabi kemudian memberikan klarifikasi dengan menyebutkan enam rukun Iman, yaitu beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta takdir yang baik dan buruk. Dengan memahami rukun-rukun Iman ini, seorang muslim dapat memperkirakan

landasan keyakinan yang akan membentuk seluruh perilaku dan cara pandangnya terhadap kehidupan, terutama dalam menerima ketentuan takdir baik maupun buruk dengan lapang dada. Jawaban Nabi tersebut sekaligus merangkum inti keyakinan Islam secara komprehensif, menyimpulkan bahwa fondasi keimanan seorang muslim dibangun di atas enam pilar keyakinan tersebut.

Model *Reciprocal Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi aktif antara peserta didik. Model ini menitikberatkan pada empat keterampilan kognitif utama, yaitu membuat pertanyaan (*question generating*), mengklarifikasi masalah (*clarifying*), memprediksi atau mengembangkan gagasan (*predicting*), serta menyimpulkan (*summarizing*) (Hemafitria, 2023).

Model pembelajaran ini didasarkan pada teori belajar behavioristik. Pertama kali dikembangkan oleh Palincsar pada tahun 1984, *Reciprocal Learning* bertujuan untuk mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh pembaca dan pembelajar yang efektif, seperti kemampuan merangkum, bertanya, mengklarifikasi, memprediksi, dan merespons terhadap materi yang dibaca (Fadly, 2022).

Berdasarkan Jurnal Neraca Vol. 2 No. 1 Juni 2018, landasan filosofi pendidikan model *Reciprocal Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik karena model ini mengajarkan keterampilan metakognitif melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh pendidik. Dalam proses pembelajaran *reciprocal learning*, peserta didik diharapkan mampu belajar

mengingat, berpikir, dan memotivasi diri secara mandiri. Pendidik menciptakan pengalaman belajar yang melibatkan perilaku tertentu serta membantu peserta didik mengembangkan keterampilan kognitif tersebut melalui usaha sendiri dengan dukungan dan semangat dari pendidik. Filosofi ini sejalan dengan konstruktivisme yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengetahuan, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan hasil belajar meningkat (Januardi & Gustiana, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hema Fitria yang menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Learning* di SMA Negeri 1 Simpang Dua Ketapang, bahwa penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik sebesar 87,85% kelas XI SMA Negeri 1 Simpang Dua Ketapang (Hemafitria, 2023).

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis bersama Ustadz Ridus Saputra S. Pd., selaku pendidik bidang studi Fikih kelas X pada tanggal 15 Desember 2025 pada jam 10.50 WIB di Madrasah Aliyah Swasta Iqra', diperoleh keterangan bahwa pendidik dalam memberikan materi pelajaran belum menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Learning*. Kemudian pada tanggal 22 Desember 2025 pada jam 10.50 WIB di Madrasah Aliyah Swasta Iqra', diperoleh keterangan bahwa pendidik dalam memberikan materi pelajaran belum menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Learning*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan penulis pada 15 Desember 2025 dan 22 Desember 2025, jam 10.50 WIB di Madrasah Aliyah Swasta Iqra' menemukan bahwa peserta didik pasif selama proses pembelajaran. Untuk

mengatasi kebosanan, mereka sering melakukan aktivitas lain seperti berbicara dengan teman sebangku, mengerjakan tugas dari mata pelajaran lain, tidur saat pelajaran berlangsung, peserta didik kurang antusias, kurang memperhatikan pendidik saat menerangkan materi pembelajaran dan tidak melengkapi tugas. Selain itu, hasil Ujian Tengah Semester menunjukkan bahwa banyak peserta didik kelas X memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yaitu 75. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan, sehingga hasil belajar mereka tidak optimal.

Apabila hal ini terus dibiarkan terjadi, maka dapat kita ketahui bahwa tujuan dari pembelajaran tersebut tidak akan mampu tercapai secara maksimal. Apabila proses pembelajaran berlangsung sedangkan peserta didiknya tidak aktif tentu akan mengantarkan kepada hasil belajar yang diperoleh peserta didik juga kurang maksimal. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1.1

Ketuntasan Nilai Ujian Semester Ganjil 2025/2026 pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X di Madrasah Aliyah Swasta Iqra'

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik	Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 80			
			Tuntas	%	Tidak Tuntas	%
1.	X	21 Peserta Didik	7	33.33%	14	66.67%
Jumlah			7	33.33%	14	66.67%

Sumber: Pendidik Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Swasta Iqra'

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dilihat bahwasanya nilai peserta didik pada mata pelajaran Fikih masih tergolong rendah dan masih banyak peserta didik yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75. Hasil belajar yang rendah merupakan suatu permasalahan yang seharusnya segera diselesaikan. Karena hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan seorang pendidik dalam mengajar peserta didiknya. Melihat hasil belajar yang demikian membuat penulis berusaha mencari jalan keluar agar hasil belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran Fikih Kelas X di Madrasah Aliyah Swasta Iqra' memperoleh hasil belajar yang jauh lebih baik.

Berdasarkan data yang penulis dapatkan, baik dilapangan maupun data penelitian diatas, penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Learning* diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar Fikih mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menelitinya dalam bentuk skripsi yang berjudul : **“Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Swasta Iqra”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang di atas, maka berbagai masalah yang dapat diidentifikasi antara lain :

1. Peserta didik kurang aktif dalam proses pembelajaran Fikih sehingga proses pembelajaran kurang berjalan dengan baik.

2. Pendidik dalam menyampaikan materi belum menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Learning*.
3. Kurangnya perhatian peserta didik terhadap pembelajaran sehingga berdampak kepada hasil belajar peserta didik yang tidak mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

C. Rumusan Masalah

Penulis mengambil rumusan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu: “Apakah Terdapat Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah Swasta Iqra’ ”.

D. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis memberikan pembatasan masalah yaitu:

1. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih Kelas X di Madrasah Aliyah Swasta Iqra’ sebelum penerapan model pembelajaran *Reciprocal Learning*.
2. Hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih Kelas X di Madrasah Aliyah Swasta Iqra’ setelah penerapan model pembelajaran *Reciprocal Learning*.
3. Pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih Kelas X di Madrasah Aliyah Swasta Iqra’.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih Kelas X di Madrasah Aliyah Swasta Iqra' sebelum penerapan model pembelajaran *Reciprocal Learning*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih Kelas X di Madrasah Aliyah Swasta Iqra' setelah penerapan model pembelajaran *Reciprocal Learning*.
3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Reciprocal Learning* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih Kelas X di Madrasah Aliyah Swasta Iqra'.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan ilmiah penulis tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Reciprocal Learning* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X di Madrasah Aliyah Swasta Iqra”.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan rujukan secara ilmiah bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pihak madrasah, sebagai bahan dan masukan dalam meningkatkan mutu pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.
- b. Bagi pendidik, sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan evaluasi terhadap proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Reciprocal Learning* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih.
- c. Bagi peserta didik, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Fikih melalui model pembelajaran *Reciprocal Learning*.
- d. Bagi penulis, sebagai tambahan ilmu dalam penggunaan model pembelajaran *Reciprocal Learning*.

G. Defenisi Operasional

1. Model Pembelajaran *Reciprocal Learning*

Reciprocal Learning adalah model pembelajaran yang menekankan interaksi antar peserta didik untuk meningkatkan pemahaman, terutama membaca, melalui kegiatan merangkum, bertanya, mengklarifikasi, dan memprediksi (Fadly, 2022). *Reciprocal learning* adalah model pembelajaran yang meningkatkan pemahaman dengan mendorong peserta didik mengungkapkan ide melalui empat strategi: merangkum, bertanya, mengklarifikasi, dan memprediksi (Jannah, 2024). *Reciprocal Learning* merupakan model pembelajaran yang bertujuan membantu peserta didik

mencapai tujuan pembelajaran serta meningkatkan kemampuan memahami bacaan dengan cara mengajukan pertanyaan (Januardi, 2018).

Model pembelajaran *Reciprocal Learning* pada penelitian ini adalah pembelajaran yang menekankan interaksi antar peserta didik. Model ini berfokus pada pengembangan kemampuan mengingat, berpikir, dan memotivasi diri, serta bertujuan untuk meningkatkan pemahaman materi, terutama dalam membaca. Melalui strategi ini, peserta didik dilatih untuk merangkum, bertanya, mengklarifikasi, memprediksi, dan memberikan respons terhadap materi yang dipelajari.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Pencapaian ini dapat mencakup berbagai kemampuan, termasuk aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, yang berkembang pada diri peserta didik sebagai dampak dari pengalaman belajar yang dialaminya.